

Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Choliq Jember

Mochammad Rizal Agus Hibatullah, Faisol Nasar Bin Madi, Subakri

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Accepted: 26 August, 2024

Available online: September-December, 2024

Keywords:

Curriculum Management, Tahfidzul Qur'an, Character Building



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

ABSTRACT

Tahfidzul Qur'an curriculum management is a series of management processes and leadership efforts from instructors or teachers in planning, implementing, and evaluating or evaluating a study of Tahfidzul Qur'an for students with various components and existing resources in supporting the students' learning process effectively and efficiently to achieve predetermined goals. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative research type. Collecting data using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis technique uses descriptive qualitative with interactive model Miles Huberman and Saldana with the steps: 1) Condensation of data 2) Presentation of data 3) Drawing conclusions. Data validity method uses source triangulation and technique triangulation. The conclusions of this study are: 1) Planning of the Tahfidzul Qur'an curriculum in the formation of the character of the students is carried out by the leadership and the assistants in the form of meetings at the beginning of the semester. 2) The implementation of the Tahfidzul Qur'an curriculum is handled and guided directly by their respective ustadz. 3) Evaluation of the Tahfidzul Qur'an curriculum in building the character of students has 2 evaluation materials, namely process evaluation related to the performance of asatidz in managing learning Tahfidzul Qur'an and evaluation related to students' constraints in memorizing.

PENDAHULUAN

Munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam dibeberapa tempat di setiap daerah memberikan pengaruh positif bagi nilai-nilai keislamaan masyarakat khususnya bagi generasi saat ini. Arus Globalisasi yang sangat cepat di masyarakat membuat masyarakat semakin resah dengan kondisi akhlak dan nilai-nilai keislaman anak-anak terutama usia sekolah. Berbagai cara dilakukan oleh para orang tua demi menjaga agar anak-anak memiliki dasar agama yang cukup diantaranya adalah dengan memasukkan anak-anak ke dalam program sekolah formal *Full Day School* satu minggu penuh kecuali Sabtu dan Minggu dengan sistem kurikulum yang memiliki muatan agama yang cukup padat. Konsep pesantren modern banyak dikombinasikan dalam kurikulum terpadu. Setidaknya konsep sekolah yang ditawarkan tersebut cukup menjawab keresahan para orang tua untuk memberikan dasar agama yang kuat bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Al-Qur'an "Al-Choliq" Jember, karakter santri dimulai dari suatu pembiasaan seperti yang diterapkan di pondok pesantren tersebut. Kegiatan menghafal Al-Qur'an, mentadabburinya, serta mengamalkannya dapat membentuk karakter baik pada semua santri. Dengan pembiasaan melalui menghafal Al-Qur'an dan kegiatan lain dalam pondok pesantren akan membentuk karakter yang baik bagi santri, contohnya mereka dilatih untuk disiplin, pembiasaan puasa sunnah dan sholat sunnah, dan ibadah sunnah lainnya, serta belajar menghargai orang lain. Karakter akan melekat dalam pribadi santri yang mengikuti program Tahfidzul Qur'an pada dasarnya terbentuk melalui proses kurikulum yang cukup panjang. Karakter manusia bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Lebih dari itu, karakter merupakan bentukan atau pun tempaan lingkungan dan juga

orang-orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut. Tujuan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini adalah agar santri dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik secara tartil dan berakhlakul karimah, serta meningkatkan wawasan keilmuan lainnya melalui sekolah umum. Oleh karena itu, dengan menghafal dan mempelajari Al-Qur'an dapat mendorong, membina, dan membimbing santri untuk mencintai Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pondok pesantren ini memiliki santri yang masih duduk dibangku sekolah umum di luar pondok pesantren, mulai dari SMP dan SMA. Dalam proses kurikulum Tahfidzul Qur'an ini, pondok pesantren menargetkan santri bisa menghafal Al-Qur'an 1 Juz tiap bulannya.

Salah satu praktik pendidikan Islam di Indonesia adalah Pondok pesantren atau madrasah diniyah. Undang-undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren mengatur mengenai penyelenggaraan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan melalui undang-undang tentang Pesantren ini, penyelenggaraan pendidikan pesantren akan diakui sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan Nasional. Undang-undang No. 18 tahun 2019 tentang pesantren memberikan landasan hukum bagi penghargaan terhadap peran pesantren dalam membentuk, mendirikan, membangun, dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pesantren juga harus mengelola dan menjaga tradisi, nilai, norma, aktivitas, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, proses dan metodologi dalam penjaminan mutu pondok pesantren.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk menjalani kehidupan ini dan mentaati ketentuan dan ketetapan Allah SWT. Dan satu-satunya cara untuk memahami aturan hidup dan menjadi orang yang paling baik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah dengan mempelajarinya, seperti membaca, mentadabburi, serta mengamalkannya.² Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: dalam kitab Shahihnya, Imam Al-Bukhari meriwayatkan sebuah hadits shahih dari Hajjaj bin Minhal dari Syu'bah dari Alqamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulami dari Utsman bin Affan Radhiyallahu 'Anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹Panut, Giyoto, dan Yusuf Rohmadi, "Implementasi Undang-Undang No. 18 tahun 2001 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, No. 7 (Februari 2021): 824.

²Khoirun Nidhom, "Manajemen Kurikulum Tahfidz Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani", *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 3, no. 2, (Oktober 2020), 84.

Artinya : “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”
(HR. Bukhori).³

Dalam hadits ini bisa dijelaskan bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah memiliki suatu nilai ibadah yang menjadi pedoman hidup umat Islam, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa mempelajari Al-Qur`an adalah wajib. Jika ingin menjadi orang terbaik di muka bumi ini mudah sekali dengan cara belajar dan mengajarkan Al-Qur`an. Apabila kita berada di lingkungan pondok pesantren yang selalu membaca, mempelajari Al-Qur`an, mentadabburinya, dan mengamalkan isi Al-Qur`an, maka kita disitu memiliki teman-teman yang terbaik dan para asatidz yang terbaik berkat adanya Al-Qur`an. Dalam mempelajari Al-Qur'an minimal kita bisa belajar membaca Al-Qur'an secara tartil yang berarti tajwid dan makhorijul hurufnya harus benar serta membaca secara perlahan-lahan. Al-Qur'an adalah hak dan kewajiban terpenting anak yang harus dipenuhi oleh orang tua. Ditekankannya bahwa anak-anak harus diajari Al-Qur'an berdasarkan gagasan bahwa masa kanak-kanak adalah waktu untuk pembentukan karakter seorang anak. Disamping anak-anak yang biasanya menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang negatif. Pondok pesantren merupakan ladang pahala dalam mencetak generasi Qur'ani oleh karena itu perlu dimanajemen dengan baik seiring perkembangan zaman. Dengan adanya manajemen, tujuan proses kurikulum Al-Qur`an bisa lebih mudah dan cepat dicapai.

Dalam bidang pendidikan menghafal Al-Qur`an sudah banyak dikembangkan dan diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Bahkan banyak juga yang menjadikan kegiatan tahfidz sebagai salah satu program unggulan dilembaganya termasuk di Pondok Pesantren. Maka dari itu program tahfidz Al-Qur`an memerlukan kurikulum karena jantung dari pendidikan adalah kurikulum.⁴ Yaitu berupa perencanaan, pelaksanaan, bahan ajar, metode, dan evaluasi dalam proses kegiatannya, hal tersebut harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik agar proses kegiatan tahfidz dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Selain sebagai program kurikulum, tahfidz juga diterapkan untuk membentuk karakter-karakter peserta didik, diharapkan melalui kegiatan menghafal peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam melaksanakan ajaran agama Islam. Menurut Lickona karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral.

³Imam Bukhari, *Maktabah Syamilah: Shahih Bukhari*, No. 5027, Juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'Allamahu, h. 192.

⁴Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 5

Dengan begitu anak dapat menilai karakter yang benar, sangat peduli dengan karakter yang benar, dan kemudian melakukan karakter yang benar.⁵

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”.⁶ Sedangkan menurut istilah adalah jarak yang harus ditempuh peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷

Karakter sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan tempramen yang lebih memberi penekan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsure somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang di pengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.⁸

Dalam proses kegiatan tahfidz peserta didik harus ditumbuhkan dan pembentukan karakter, karena peserta didik harus mempunyai usaha dalam menghafal dan mengulang hafalannya agar tidak mudah lupa. Selain itu juga harus tanggung jawab menyelesaikan terget hafalannya per hari atau per bulan. Hal tersebut dilaksanakan agar peserta didik senantiasa sungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya lembaga pendidikan, seperti Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember melalui program Tahfidzul Qur'an dan Adab Islami yang telah di manajemen atau dikelola, dengan harapan yang tinggi mampu mengurangi fenomena degradasi moral dan akhlak tercela anak bangsa dan mampu meminimalisir permasalahan-permasalahan pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember serta bisa membentuk karakter baik pada

⁵Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 81

⁶Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 2

⁷Herry Widayastono, *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 4

⁸Muhammad Busro dan Suwandi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 14.

santri. Manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an yang baik akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap berjalannya program Tahfidzul Qur'an memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan karakter santri.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember pada bulan Desember 2022 adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode ethnographi.⁹ Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber datanya primer dan teknik pengumpulan datanya lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara yang mendalam (*in depth interiviem*), dan dokumentasi.¹⁰

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang telah dikumpulkan tadi akan dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas keterkaitan antara data yang telah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui pembahasan temuan yang berkaitan dengan teori. Pembahasan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan sehingga mampu menjawab permasalahan yang ada di lapangan terkait manajemen kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 8

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 225

¹¹Sugiyono, 246

1. Perencanaan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember

Dalam perencanaan ini bukanlah tugas yang ringan. Berbagai aspek seringkali menyebabkan munculnya kerumitan, baik itu aspek dalam (*intern*) dan aspek luar (*ekstern*). Perencanaan yang sembarangan dan asal-asalan, jelas tidak dapat menghasilkan proses kurikulum yang bermutu, akan tetapi secara kenyataan dapat menghasilkan proses kurikulum yang kurang baik. Perencanaan akan berjalan sesuai keinginan, manakala ustadz memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengatur dan mengarahkan perencanaan dalam Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember.

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi temuan dilapangan, perencanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember sudah berjalan dengan cukup baik. Dalam mengawali kurikulum bulanan dan semeseteran penuh, pimpinan dan para asatidz berkumpul untuk membahas perencanaan, target kurikulum, dan masalah yang dihadapi dalam kurikulum Tahfidzul Qur'an. Dalam tahap perencanaan ini, para asatidz sudah merumuskan sedemikian rupa agar tercapainya tujuan, visi dan misi pondok pesantren dalam waktu yang telah ditetapkan. Tujuan dengan didirikannya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember, yaitu mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, hafal 30 juz dan berjiwa da'i.

Hal ini senada dengan teori menurut Purwanto, perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dan bernilai. Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang, yaitu dalam jangka waktu tertentu.¹²

Pada saat perencanaan kurikulum tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri sudah disiapkan alokasi persiapan setoran dan KBM Tahfidz, buku raport setoran, buku evaluasi harian santri, metode tahfidzul Qur'an, dan juga sudah disiapkan media kurikulumnya, seperti sound, meja untuk mengaji, tempat yang bersih, dan papan tulis. Perekrutan santri sebelum diadakannya kurikulum pun sudah diatur pengelompokan kelasnya. Sebelum memulai kurikulum diseleksi terlebih dahulu apakah layak masuk di kelas tahfidz dengan disesuaikan standart bacaannya. Ada 3 kelas, yakni Mubtadi/pemula,

¹²Iwan Puswanto, *Manajemen Strategik*, (Bandung: Yrama Widya, 2007), 15.

Tahsin dan Tahfidz. Seleksinya meliputi dari tes bacaan Al-Qur'an, tes kepribadian dan tes wawancara.

Hal ini sama dalam teori Jacobsen dkk, dalam fase perencanaan adalah memilih strategi instruksional, pengorganisasian kegiatan belajar, dan mengumpulkan bahan-bahan pendukung. Guru menginginkan murid-muridnya untuk memahami hubungan antara iklim dan budaya dan berusaha untuk mencapai ini dengan menunjukkan gambar dan mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa untuk menghubungkan budaya dengan iklim. Tujuan kurikulum dalam tiga domain yang berbeda, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Bagi yang belum mengajar dan sedang mendekati pengalaman dengan pengertian ketakutan, hasil penelitian ini sukses. Implikasinya adalah jika Anda merencanakan dengan hati-hati, teliti, dan perasaan, pasti Anda dapat hasil secara signifikan sebelum Anda memasuki kelas.¹³

Dalam mengembangkan kurikulumnya, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember sudah membuat banyak program yang direncanakan, meliputi program harian, program mingguan, program bulanan, dan program semesteran. Dan juga untuk menunjang kurikulumnya, metode Tahfidzul Qur'an diterapkan, yakni metode setoran, metode muroja'ah, metode talaqi, metode takriran, metode sima'an dan metode tes sambung ayat. Namun buku pedoman kurikulum dan kurikulum untuk kalangan internal di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember masih dalam proses rencana pembuatan, sehingga kurang terukur dan kurang terarah dengan baik.

Hal ini berkaitan dengan teori Siwanto dalam mengembangkan program perencanaan, menurut Siwanto mengatakan bahwa ada beberapa program yang harus dipersiapkan guru sebagai proses penerjemahan kurikulum, yakni program penyusun alokasi waktu, program tahunan, program semester, silabus dan program harian atau Rencana Pelaksanaan Kurikulum (RPP).¹⁴

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember sudah berjalan dengan cukup baik. Dalam perencanaan kurikulumnya tersebut, pimpinan dan para asatidz melakukan rapat tiap awal bulan dan awal tahun ajaran baru untuk merencanakan dan membahas target pencapaian hafalan santri, program-program, dan permasalahan dalam kurikulum Tahfidzul Qur'an. Dalam Perencanaan

¹³David A. Jacobsen, Paul Eggen and Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*, (New York: Pearson Education, 2009), 23.

¹⁴Siwanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 16.

Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember keinginan dalam tercapai tujuan, visi, dan misi pondok pesantren sesuai waktu yang telah ditetapkan. Dalam mengembangkan kurikulumnya, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember sudah membuat banyak program yang direncanakan, meliputi program harian, program mingguan, program bulanan, dan program semesteran. Dan juga sudah menyiapkan segala sesuatu untuk menunjang kurikulumnya dan metode Tahfidzul Qur'an diterapkan. Perekrutan santri telah diatur juga dalam proses penyeleksian, melalui tes bacaan Al-Qur'an, tes kepribadian, dan tes wawancara untuk ditempatkan ke kelas sesuai kemampuannya.

2. Pelaksanaan Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember

Setelah menentukan tujuan, visi, misi dan memilih strategi yang tepat dalam perencanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri. Dalam proses pelaksanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an ini, memang benar sekali jika tahfidzul Qur'an ini berkaitan dengan pembentukan karakter santri. Karena dalam kurikulumnya bagaimana kita bisa memasukkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an kepada santri, yang dimana karakter dan akhlak Rasulullah itu sendiri terdapat di dalam Al-Qur'an.

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi temuan dilapangan, dalam pelaksanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri alokasi waktu dan mekanisme kurikulumnya telah diterapkan dengan baik dan kontinyu. Untuk kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri 2 kali sehari yakni ba'da Shubuh sampai jam setengah 7 pagi dan ba'da Maghrib sampai jam setengah 8 dilanjutkan sholat Isya'. Dan alokasi waktu dalam mempersiapkan setoran hafalannya sudah diatur dengan baik dan disediakan pengurus untuk mengawal, santri mempersiapkan ba'da Ashar dan jam setelah makan malam kira-kira jam setengah sembilan. Untuk jam 07.00-15.00 mereka sekolah di sekolah masing-masing. Tepat waktu jam 4 sore, kami bel untuk persiapan setoran atau muroja'ah hafalan bagi semua santri baik yang kelas Tahfidz maupun tahsin. Dan selesai jam 5 sore. Setelah maghrib dimulailah kurikulum Tahfidzul Qur'an, santri yang sudah siap hafalannya maka mereka langsung mengantri untuk mensetorkan hafalannya yang sudah disiapkan di sore hari, setelah mereka setoran dilanjutkan dengan muroja'ah mandiri. Begitupun untuk persiapan hafalan malam

hari dari setelah makan malam sampai jam setengah 10 untuk kurikulum Tahfidzul Qur'an ba'da Shubuh dan mekanismenya sama.

Tahap awal dalam kurikulum ini, dimulai dengan membaca do'a dan kemudian santri mempersiapkan hafalannya dengan durasi sebentar di dalam satu ruangan sehingga dapat dipantau, kemudian santri yang sudah siap, bisa antri, kemudian menyetorkan hafalannya kepada ustadznya. Ustadz menyima' hafalan santri, kemudian ustadz memberi arahan dan menulis di buku raport santri dan buku evaluasi harian, disana ada penilaiannya terhadap kelancaran hafalan. Setelah itu, yang sudah setoran, mereka muroja'ah mandiri sesuai arahan ustadznya sampai semuanya selesai. Untuk targetnya sehari setor dua halaman, dengan target satu bulan satu juz dengan kelancarannya. 10-15 hari pertama setoran menambah hafalan, 10-15 hari kedua setoran muroja'ah.

Hal ini selaras dengan teori Jacobsen, setelah menentukan tujuan dan memilih cara yang tepat untuk mencapai tujuan itu dalam perencanaan kurikulum, seorang guru kemudian menerapkan strategi itu dalam pelaksanaan kurikulum. Keberhasilan fase pelaksanaan kurikulum tergantung pada tujuan yang jelas. Menariknya, sejumlah guru melakukan kegiatan dengan sedikit memikirkan tujuan yang mereka coba mencapai. Perencanaan dan pelaksanaan program berorientasi tujuan yang bermakna sering kali tidak dilakukan secara sistematis, meskipun tindakan tersebut dapat menimbulkan hasil belajar yang positif.¹⁵ Dan selaras juga dengan teori Griffin, Pelaksanaan Kurikulum adalah operasionalisasi dari perencanaan kurikulum, sehingga tidak lepas dari perencanaan pengajaran/kurikulum yang sudah dibuat. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum.¹⁶

Untuk metode kurikulumnya sendiri sudah inovatif, sehingga tidak monoton setoran aja. Dalam kurikulumnya juga membuat program dan metode Tahfidzul Qur'an dalam kurikulum tambahannya, seperti adanya metode tasmi', takriran/muroja'ah bareng, tes sambung ayat dan olahraga bersama melalui futsal dan renang agar tetap sehat dalam menghafal.

Hal ini senada dengan teori metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh bimbingan seorang guru tahfidz yaitu :

a. *Talaqi*

¹⁵David A. Jacobsen, Paul Eggen and Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*, (New York: Pearson Education, 2009), 24.

¹⁶Ricky Griffin, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 64.

Proses menyetorkan atau memperdengarkan hafalan baru para penghafal kepada seorang guru tahfidz. Proses talaqi ini dilakukan untuk mengetahui keadaan hafalan para penghafal dan untuk mendapatkan bimbingan seperlunya.

b. *Taqrir*

Proses mengulang yang pernah dihafalkan kepada seorang guru tahfidz. *Taqrir* ini bertujuan untuk menjaga hafalan yang sebelumnya sudah dihafal dengan baik sehingga tidak muda lupa.

c. *Tasmi'*

Proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain selain guru tahfidz baik itu kepada perseorangan maupun berjamaah.¹⁷

Dalam pembentukan karakter santri, pada kurikulumnya yang dimana interaksi santri dengan Al-Qur'an secara tidak langsung akan meruqyah diri. Dan dalam kurikulum Tahfidzul Qur'an ini sesekali setiap halaqoh atau kelas diliburkan setoran, karena ada *wejangan* dan ceramah untuk pembentukan karakter dan permasalahan bagi santri baik dari segi hafalannya, sekolahnya maupun pelanggaran akhlak dan disiplin. Yang paling sering dari segi hafalan dan akhlak. Dan seringkali ustadz Abdul Wakhid selaku pimpinan ma'had memberikan kajian yang berkaitan dengan syari'at agama dan adab-adab para penghafal Al-Qur'an. Para asatidz sudah selalu sabar dan telaten dalam memberikan nasehat dan motivasi kepada para santri, agar para santri tetap menjaga hafalannya dan selalu mengamalkan isi Al-Qur'an sehingga terbentuk karakter yang baik.

Di dalam penelitian ini, terdapat 3 karakter yang diteliti dalam pembentukan karakter melalui kurikulum Tahfidzul Qur'an, yaitu karakter religius, disiplin, dan toleransi. Dalam karakter religius ini, selain yang ibadah wajib santri telah dilatih dan dibiasakan ibadah sunnah, seperti Sholat Rawatib, Dhuha, Tahajjud, puasa Senin Kamis, dan ibadah sunnah lainnya. Dalam karakter disiplin ini, para santri sudah dilatih dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mengikuti jadwal harian program pondok pesantren sesuai waktu yang telah ditetapkan, dan sebagainya. Untuk karakter toleransi sendiri, para santri dilatih untuk mengantri santri satu dengan santri lainnya baik dari setoran, mandi, mengambil makan, dan lain-lain. Dan juga dilatih untuk menghargai pendapat orang lain.

Sebagaimana teori Griffin dalam proses kurikulum juga diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan kurikulum, yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu dalam jangka satuan waktu

¹⁷Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54.

tertentu pula.¹⁸ Kegiatan kurikulum mencakup persiapan kurikulum, pelaksanaan kegiatan kurikulum merupakan pelaksanaan strategi kurikulum yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya, dan evaluasi hasil program belajar yang dimaksudkan untuk memperoleh balikan tentang hasil yang telah direncanakan sehingga dapat diketahui tahap-tahap kegiatan mana yang perlu direvisi atau diperbaiki sebelum melanjutkan ke bahasan berikutnya.¹⁹

Di dalam pembentukan karakter santri sendiri, para asatidz sering menegur, menghukum, dan memberi nasehat kepada para santri agar selalu berakhlak yang baik. Artinya para asatidz selalu memiliki kesabaran dan ketelatenan dalam membimbing para santri dari segi karakter. Setiap harinya diumumkan pelanggaran-pelanggaran santri yang melanggar kepada semua santri, baik dari segi akhlak, kedisiplinan, ibadah, dan sebagainya. Namun karena keterbatasan dan kesibukkan, masalah para asatidz belum bisa memantau 24 jam dalam pembentukan karakter santri.

Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.²⁰

3. Evaluasi Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember

Kegiatan evaluasi ini mengukur keberhasilan pelaksanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri. Evaluasi kurikulum Tahfidzul Qur'an merupakan proses pengumpulan informasi dan data untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana tujuan kurikulum yang telah ditetapkan tercapai. Dalam melaksanakan Evaluasi hendaknya tidak hanya dilakukan pada akhir kurikulum, namun dari awal hingga akhir kurikulum Tahfidzul Qur'an.

Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember, evaluasi kurikulum Tahfidzul Qur'an dilaksanakan secara kondisional dan berkala, setiap seminggu sekali, sebulan sekali dan semesteran, dengan melibatkan pimpinan, para asatidz dan para pengurus untuk mengetahui keberhasilan kurikulum Tahfidzul Qur'an dan proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember.

¹⁸Griffin, 64-65

¹⁹Griffin, 65.

²⁰Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom CahayaUmat, 2003), 67-70.

Hali ini selaras dengan teori Jacobsen dkk, pada tahap ketiga dalam kurikulum adalah penilaian atau evaluasi. Pada fase ini, guru berusaha mengumpulkan informasi untuk menentukan apakah dan jenis kurikulum apa yang telah terjadi. Ini bisa dilakukan di banyak cara, termasuk memberikan tes atau kuis, menilai pekerjaan rumah, atau mencatat reaksi terhadap pertanyaan atau komentar. Guru dapat menggunakan masing-masing metode ini untuk membuat keputusan mengenai apakah tujuan yang ditetapkan dalam tahap perencanaan tercapai.²¹

Menurut analisis penulis berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi temuan dilapangan sudah baik, dalam evaluasi kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri terdapat bahan yang dievaluasi adalah kinerja asatidz Tahfidzul Qur'an, target hafalan yang mampu dicapai oleh santri, dan pembentukan karakter. Untuk evaluasi yang dilakukan oleh guru Tahfidzul Qur'an kepada siswa yaitu pada akhir dan awal semester, setiap sebulan sekali, setiap satu hari sekali berupa hasil setoran hafalan santri dan kondisional berupa rapat mendadak.

Evaluasi harian kurikulum Tahfidzul Qur'an dilihat dari buku Evaluasi Harian Setoran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember. Untuk pencapaian setorannya yakni sehari minimal 2 halaman. Para asatidz akan menghukum apabila tidak memenuhi target dan tidak setoran. Dan para asatidz selalu siap semangat dalam mendampingi dan membimbing setoran santri untuk mencapai targetnya.

Untuk dapat mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan santri dalam pembentukan karakter dan menguasai materi hafalan santri yang sudah dihafal sesuai jumlah hafalannya, maka diadakan ujian Tahfidzul Qur'an Bulanan berupa dengan Tes sambung ayat dan analisi ayat dan Ujian Tasmi' tiap semester berupa menyetorkan hafalannya minimal 1 juz dalam waktu yang telah ditentukan. Bagi santri yang tidak lulus maka akan diadakan remedial, bahkan hukuman yang telah ditetapkan. Untuk evaluasi pembentukan karakter sendiri dilihat dari Buku Pelanggaran Kedisiplinan Santri, semakin sedikit yang melanggar maka pembentukan karakter santri berhasil.

Penilaian dalam kurikulum tahfidz sangatlah penting dilakukan dengan baik. Hasil evaluasi kurikulum digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum Tahfidzul Qur'an untuk periode selanjutnya. Tindak lanjut yang dilakukan oleh pihak pondok untuk Kurikulum Tahfidzul Qur'an adalah dengan melakukan pembinaan hafalan intens untuk santri yang belum mampu mencapai target hafalan, mencari solusi bersama pada saat rapat

²¹David A. Jacobsen, Paul Eggen and Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*, (New York: Pearson Education, 2009), 25.

untuk hambatan-hambatan yang dialami santri baik dari segi hafalan dan pembentukan karakter santri, serta terus memberikan motivasi dan dukungan.

Hal ini senada dengan teori Sanjaya, yang mengemukakan fungsi evaluasi sebagai berikut:

- a. Evaluasi merupakan alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa. Melalui evaluasi siswa akan dapat mendapatkan informasi tentang efektifitas kurikulum yang dilakukannya. Dari hasil evaluasi siswa akan dapat menentukan haru bagaimana proses kurikulum yang perlu dilakukannya.
- b. Evaluasi merupakan alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan.
- c. Informasi dari hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa secara individual dalam mengambil keputusan, khususnya untuk menentukan masa depan.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian dan analisis data dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka Manajemen Kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Choliq Jember dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Perencanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri dilakukan oleh pimpinan dan para asatidz berupa rapat awal semester, awal bulan, rencana kurikulum harian yang dilakukan oleh masing-masing asatidz dan penyusunan program kurikulum ke depan setiap bulannya yang mengacu pada visi dan misi pesantren. Serta terdapat metode dan materi ketika hendak melaksanakan kurikulumnya dalam satu bulan ke depan. Adanya media kurikulum, meliputi papan tulis, sound system, meja, buku raport hafalan, dan buku penilaian hafalan.
2. Pelaksanaan kurikulum Tahfidzul Qur'an dipegang dan dibimbing langsung oleh ustadznya masing-masing. Dalam kurikulumnya dilaksanakan sehari dua kali dengan target satu bulan satu juz dan diadakannya persiapan setoran yang dikawal oleh pengurus. Metode yang Tahfidzul Qur'an berupa metode setoran dan talaqqi yang dilakukan oleh santri di Musholla dan ruang serba guna. Dan menggunakan metode tasmi' seminggu sekali pada hari Sabtu malam Minggu. Dalam pembentukan karakter santri akan dipantau terus menerus, serta sesekali pimpinan dan para asatidz memberikan kajian dan nasehat tentang karakter yang baik bagi penghafal Al-Qur'an, serta bagaimana bisa cepat dalam menghafal

²²Sanjaya, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2011), 39.

Al-Qur'an. Upaya pembentukan karakter santri juga ada prosesi hukuman pelanggaran kedisiplinan bagi santri yang melanggar dihadapan semua santri setiap malam.

3. Evaluasi kurikulum Tahfidzul Qur'an dalam pembentukan karakter santri terdapat 2 bahan evaluasi, yakni evaluasi proses terkait dengan kinerja para asatidz dalam mengelola kurikulum Tahfidzul Qur'an dan evaluasi terkait kendala-kendala santri dalam menghafal. Evaluasi hasil terkait target pencaipan para santri berupa hafalan oleh asatidz, diadakannya ujian Tahfidz Bulanan dan ujian Tasmi' semesteran, serta pembentukan karakter dengan melihat jumlah pelanggaran santri setiap harinya.

REFERENSI

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Bukhari, Imam. *Maktabah Syamilah: Shahih Bukhari*, No. 5027, Juz 6 Bab Khoirukum Man Ta'allamal Qur'ana Wa 'Allamahu.
- Busro, Muhammad dan Suwandi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- David A. Jacobsen, Paul Eggen and Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Promoting Student Learning in K-12 Classrooms*. New York: Pearson Education, 2009.
- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Matta, Muhammad Anis. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Nidhom, Khoirun. "Manajemen Kurikulum Tahfidz Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani", *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 3, no. 2, (Oktober 2020)
- Panut, Giyoto, dan Yusuf Rohmadi, "Implementasi Undang-Undang No. 18 tahun 2001 Tentang Pesantrean Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, No. 7 (Februari 2021)
- Puswanto, Iwan. *Manajemen Strategik*. Bandung: Yrama Widya, 2007.
- Ricky Griffin, *Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2004), 64.
- Sa'dullah. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sanjaya. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching, 2011.
- Siswanto. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Widyastono, Herry. *Pengembangan Kurikulum Di Era Otonomi Daerah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.